

Anak, Harta Karun Kehidupan



Beberapa bulan terakhir ini saya tinggal di negara yang lebih maju daripada Indonesia. Awalnya saya kagum dan terpesona melihat bagaimana masyarakat disini hidup secara tertib, giat, bersungguh-sungguh, dan menunjukkan kualitas hidup yang lebih baik.

Saya aktif di kegiatan gereja, dan semakin saya mengenali dinamika keluarga umat di gereja itu, semakin terasa betapa orang hidup hanya sekedar mengikuti trend. Anak disekolahkan sejak usia yang sangat muda, berlomba-lomba masuk ke sekolah yang bagus. Kalau ditanya kenapa mesti ke sekolah bagus? supaya dapat pekerjaan di tempat yang bagus. Kenapa mesti bekerja di tempat yang bagus? Supaya bisa menghidupi keluarga, agar nantinya anak-anak bisa bersekolah di sekolah bagus. Jadi seperti lingkaran yang tidak berujung.

Tuntutan terhadap kualitas kehidupan semakin meningkat. Mulai usia 1,5 tahun anak harus lulus wawancara untuk dapat diterima di sekolah yang diinginkan. Dengan bertambahnya umur, anak-anak juga diikutkan pada berbagai kursus untuk menambah point saat mereka diwawancara nantinya. Orang tua mulai mengeluh lelah dan tegang memikirkan pendidikan anak, anak pun merasa kesibukannya terlalu padat. Tingkat kehidupan yang semakin menanjak rupanya membuat orang berlari-lari mengejar prestasi dan kualitas tertentu.

Hidup seperti kosong, hanya mengikuti arus jaman. Beberapa orang mulai merasa hampa. Rasa cinta diekspresikan dalam bentuk pacaran di usia muda, anak-anak SMP disini berpacaran dengan bebas. Angka bunuh diri para remaja juga meningkat, bahkan ada yang di usia SD. Anak-anak usia

dini mengalami keterlambatan bicara, karena orang tua sibuk bekerja dan pengasuhnya tidak memberikan stimulasi, hanya mengajak nonton tivi atau main game di komputer.

Mulai muncul beberapa kegiatan luar yang bertujuan membuat hidup anak lebih indah, seperti kelompok bermain supaya anak dapat bersosialisasi, serta kursus yang sesuai dengan minat anak, seperti musik, menggambar, olah raga. Untuk mengikuti kegiatan ini butuh biaya besar. Misalnya untuk kursus biola biayanya 6 juta rupiah satu semester.

Kalau sudah seperti ini, perlu ditanyakan kembali : mengapa kita ingin memiliki anak? Sebenarnya apa kewajiban orang tua dalam membesarkan anak? Kehidupan macam apa yang sesungguhnya diharapkan oleh anak di masa kecilnya?

N, HK

Dear N yang cermat, terimakasih atas sharingnya. Benar kata pepatah “rumput tetangga lebih hijau” ternyata setelah dikaji lebih dalam ada beberapa kondisi rawan di sana.

Mengapa orang ingin memiliki anak ? umumnya anak diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan orang tua. Secara emosional kehadiran anak membawa suasana hangat dan ceria dalam keluarga. Segala perasaan lelah akibat rutinitas pekerjaan segera sirna saat menyaksikan tingkah polos dan lucu seorang anak. Secara sosial orang tua dapat menempatkan diri di strata yang lebih baik karena prestasi anaknya, ia jadi dikenal, dapat memasuki kegiatan dan komunitas baru terkait dengan minat anak. Secara ekonomi masih banyak orang tua yang berharap anaknya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, terutama melalui pendidikan di sekolah yang berkualitas dan bekerja dengan penghasilan lebih tinggi.

Di awal kehidupan seorang anak, penentu kemandirian perkembangannya datang dari suasana emosi yang menyenangkan di dalam keluarga, di psikologi disebut sebagai “kelekatan / attachment”. Dapat dikatakan bahwa peran utama orang tua adalah membekali anaknya dengan kelekatan yang positif. Kebanyakan orang tua sudah berusaha dengan baik untuk membangun kedekatan dengan anak, namun belum menjadi kelekatan yang positif. Mari bedakan antara kedekatan dengan kelekatan yang positif

Kedekatan	Kelekatan positif
Ikatan emosional terbangun sejak kehamilan dan makin menguat sampai beberapa minggu setelah lahir	Ikatan emosional dimulai saat lahir, berkembang pesat di dua tahun pertama, dan terus bertambah seumur hidup.
Fokus kepada tugas : berusaha memenuhi kebutuhan anak, mengganti popok, memberi makan, main bola, nonton bioskop	Fokus kepada situasi saat bersama anak. Kita bisa membaca perasaan anak, memberikan pelukan saat dia merasa tidak enak.
Mengenakan ukuran waktu orang dewasa saat bersama anak, misalnya : makan dengan cepat karena ingin menonton acara tivi favorit kita, main tergesa-gesa agar dapat membalas sms	Kita mengikuti kecepatan anak dan memberikan anak waktu yang cukup. Menunjukkan dengan bahasa tubuh kita bahwa “saya tidak terburu-buru, saya hanya ingin bermain denganmu”
Orang tua yang berinisiatif, misalnya mengajak anak main karena ingin memotret dia sedang tertawa. Mengajak anak kita makan agar dia	Anak yang berinisiatif. Saat anak menunjukkan bahwa dia lelah maka kita menunda sesi foto. Saat anak kita tidak ingin bercerita, kita tunda

menceritakan kejadian di sekolah.	pertanyaan yang akan diajukan.
Orang tua berfokus pada masa depan, misalnya dengan berbagai cara agar anak kita menjadi anak yang lebih cerdas, lebih sehat	Orang tua berfokus pada pengalaman saat ini, menikmati saat anak bicara dan bermain, memastikan bahwa dia merasa nyaman.

Kelekatan positif akan mempengaruhi kompetensi emosional, sosial, dan kognitif. Semakin dekat kelekatan anak dengan orang tuanya ia akan mudah bergaul dan berhubungan baik dengan orang lain. Anak memiliki rasa percaya diri yang lebih mantap untuk aktif di dunia mereka.

Di masa remaja akan terlihat pula perbedaannya. Anak yang memiliki pengalaman kelekatan positif dengan orang tua terbentuk menjadi remaja yang mandiri, tidak mudah terbawa pengaruh buruk dari pergaulannya. Tentunya kita ingin anak kita tidak terbawa tawuran, pergaulan bebas, atau kenakalan lainnya, bahkan kecenderungan bunuh diri. Kemungkinan seperti ini akan dapat diperkecil jika kita mampu memelihara kelekatan positif dengan anak.

Kelekatan positif memang tidak mudah, namun akan menjadi investasi yang sangat berharga untuk membekali anak kita, harta tak ternilai yang Tuhan anugerahkan kepada orangtua.
